

## Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment* dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Fatimah Mulachela<sup>1</sup>, Masrun<sup>2</sup>, Ali Akbar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram; [fatimmulachella@gmail.com](mailto:fatimmulachella@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram; , [masrun@unram.ac.id](mailto:masrun@unram.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Mataram; [aliakbar.hd@unram.ac.id](mailto:aliakbar.hd@unram.ac.id)

---

### Info Artikel

---

#### Article history:

Received Januari, 2025

Revised Januari, 2025

Accepted Januari, 2025

---

#### Kata Kunci:

Pertumbuhan Ekonomi, Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment dan Infrastruktur.

---

#### Keywords:

Economic Growth, Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment, and Infrastructure.

---

### ABSTRAK

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2006 hingga 2023 oleh investasi langsung asing, investasi langsung domestik, dan infrastruktur. Metode asosiatif digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), PT PLN, dan Kementerian ESDM, serta laporan keuangan regional dari waktu ke waktu. Dengan bantuan program Eviews 13.0, Analisis Least Square (OLS) digunakan. Analisis Regresi Berganda, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tidak signifikan, elemen pendanaan langsung asing memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Baik pendanaan langsung domestik maupun variabel infrastruktur memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Barat Nusa Tenggara. Variabel FDI, DDI, dan infrastruktur listrik memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pengaruh sebesar 76,80 persen. Variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model memberikan pengaruh sebesar 23,20 persen.

### ABSTRACT

---

The purpose of this study is to examine the effects of infrastructure, domestic and foreign direct investment, and both on economic growth in West Nusa Tenggara Province from 2006 to 2023. This study uses an associative technique and a quantitative methodology. The study makes use of secondary data gathered over a specific time period from regional financial reports, PT PLN, the Ministry of Energy and Mineral Resources, and the Central Statistics Agency (BPS). Using the Eviews 13.0 program, Ordinary Least Square (OLS) is the analysis method used. Among the calculations are Hypothesis Testing, Classical Assumption Testing, and Multiple Linear Regression Analysis. The findings indicate that the foreign direct investment variable has a slight but beneficial effect on economic growth. Both the infrastructure and domestic direct investment variables have a favorable and considerable impact on West Nusa Tenggara Province's economic growth. Concurrently, the analysis's findings show that the variables related to FDI, DDI, and electrical infrastructure significantly and favorably impact economic growth, accounting for 76.80% of the total, with other variables not included in the model influencing the remaining 23.20 percent.

---

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Corresponding Author:**

Name: Fatimah Mulachela  
Institution: Universitas Mataram  
Email: [fatimmulahella@gmail.com](mailto:fatimmulahella@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

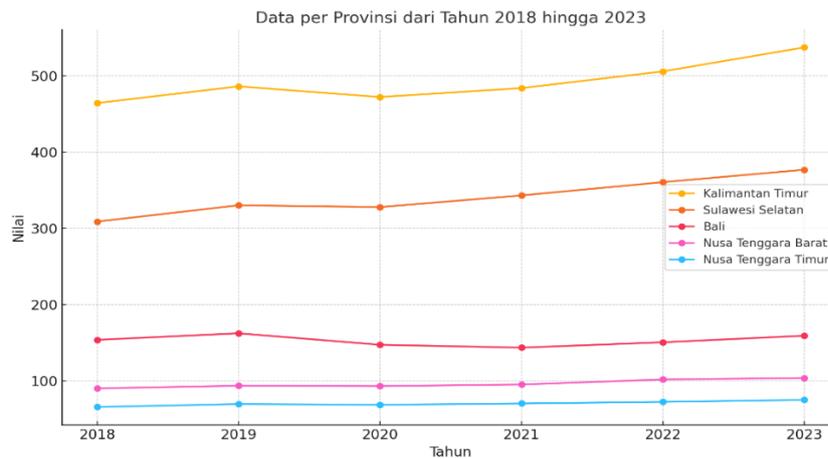
Parameter utama yang menunjukkan makmurnya sebuah negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang dapat didefinisikan sebagai peningkatan produksi total barang dan jasa di suatu negara atau daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan berkelanjutan. Dengan kata lain, pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat sebuah negara meningkat. Jika jumlah total produksi barang dan jasa terhadap faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya, maka ekonomi negara tersebut dianggap mengalami pertumbuhan (Mankiw, 2009). Perekonomian Indonesia meningkat sebesar 5% pada tahun 2023, melanjutkan tren positif setelah pemulihan dari pandemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita, yang berarti upah riil dan standar hidup meningkat. Peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menunjukkan pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah. Kinerja pembangunan ekonomi sebuah negara ditunjukkan oleh indikator ekonomi ini (Nabila, 2020). Tingkat pertumbuhan ekonomi sebuah negara sangat bergantung pada keberlanjutan pemerintahannya. Seringkali, tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan di negara berkembang (Todaro, 2004).

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya bergantung pada pemerintah, yang menetapkan kebijakan fiskal dan moneter, dan masyarakat, sebagai sumber dan pengembang investasi, yang berfungsi sebagai faktor produksi dalam menggerakkan roda perekonomian. Oleh karena itu, kemampuan suatu bangsa untuk menghasilkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PDRB) di seluruh wilayah atau regional negara sangat penting untuk pertumbuhan ekonominya (Mankiw, 2009).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan dalam perencanaan kebijakan pembangunan daerah, menentukan arah pembangunan, mengevaluasi hasil pembangunan, serta menjadi indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral. Indikator ini membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. PDRB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Pendekatan produksi menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi, seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa, sehingga mencerminkan total output yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Pendekatan pengeluaran menghitung PDRB berdasarkan total pengeluaran akhir, meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto), serta ekspor neto (ekspor dikurangi impor)

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki banyak potensi baik SDA/SDM, perekonomian NTB tumbuh sebesar 6,95% diatas angka batas nasional, yang merupakan peningkatan signifikan. Pertumbuhan ini didorong oleh sektor perdagangan, konstruksi, pertambangann dan peningkatan ekspor luar negeri. (BPS, 2019). Hal ini bisa kita ketahui dengan melihat kondisi PDRB Atas Dasar Harga Konstan yang disajikan dalam grafik 1.1:

**Gambar 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, Provinsi Indonesia Tengah Periode 2018-2023 (milyar rupiah)**



Menurut data diatas, PDRB Nusa Tenggara Barat memang meningkat, walaupun mengalami fluktuasi pada tahun 2019 yang diakibatkan pandemi. Meskipun demikian, angka tersebut masih sangat kecil dan jauh di bawah rata-rata di provinsi lain di Indonesia Tengah. Dengan demikian, pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat harus serius mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber-sumber potensial untuk meningkatkan pendapatan dan keadaan keuangan daerah.

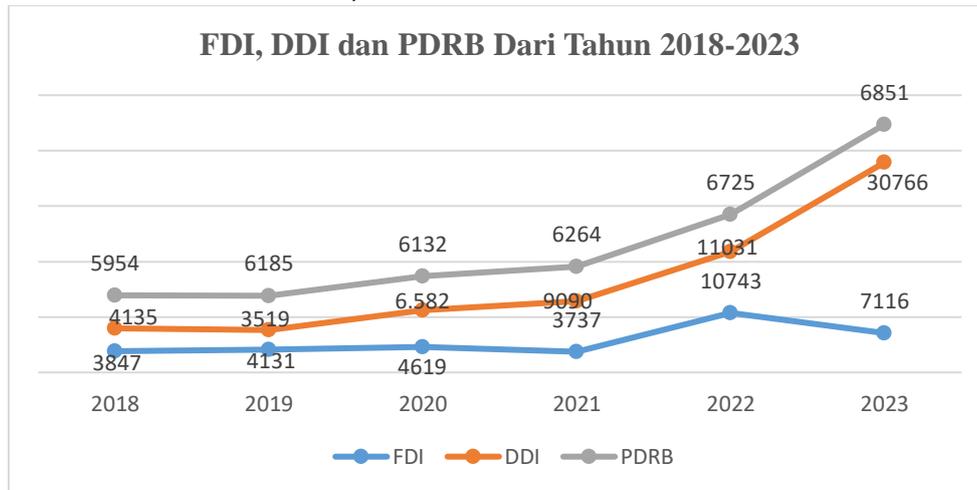
Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasanya serta kenaikan pendapatan perkapita penduduknya sangat terkait dengan pertumbuhan ekonominya, menurut teori ekonomi modern. Akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi adalah tiga komponen utama pertumbuhan ekonomi setiap negara. Akumulasi modal adalah semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, modal, atau sumber daya manusia; ini disebut akumulasi modal. Investasi produktif langsung harus disertai dengan investasi yang mendukung ekonomi dan sosial, seperti pembangunan infrastruktur. Jalan, listrik, penyediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, dan pembangunan fasilitas komunikasi adalah semua aspek pembangunan infrastruktur tersebut (Easterly, 2012). Oleh karena itu, investasi, yang merupakan bagian penting dari pertumbuhan ekonomi, memiliki dampak yang signifikan terhadap PDB atau PDRB negara atau daerah yang tinggi atau rendah (Easterly, 2012).

Investasi dalam perekonomian nasional terdiri dari dua jenis: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yang secara khusus disebut sebagai Penanaman Modal Dalam Negeri (FDI) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (DDI) dalam konteks penelitian ini. Berdasarkan UU No. 6 Tahun 1968 dan UU No. 12 Tahun 1970, PMDN didefinisikan sebagai penggunaan kekayaan milik masyarakat Indonesia, termasuk hak dan aset yang berada di Indonesia, baik milik negara maupun swasta asing, untuk menjalankan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan ketentuan undang-undang tersebut. Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal mengatur ketentuan umum dan dasar-dasar penanaman modal di Indonesia, mencakup

Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan potensi tenaga kerja dan sumber daya alam yang besar serta memerlukan investasi yang cukup besar baik Domestic Direct Investment (DDI) maupun Foreign Direct Investment (FDI) untuk mendukung kegiatan perekonomian. Nusa Tenggara Barat diharapkan secara bertahap menjadi provinsi yang menarik dan menguntungkan bagi investasi. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Provinsi NTB sebagai pemenang Indonesia Attractiveness Award 2019 menyoroti besarnya potensi Provinsi NTB dalam menarik investor dari berbagai industri dan pengusaha dari berbagai sektor serta berkontribusi dalam memajukan perekonomian daerah (Yanti, 2021). Maka dari itu, diperlukan peran pemerintah Nusa Tenggara Barat untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, sehingga produktivitas dan output yang

dihasilkan di Nusa Tenggara Barat dapat meningkat. Berikut merupakan perkembangan investasi Nusa Tenggara Barat berdasarkan data BPS disajikan dalam Grafik 1.2;

**Gambar 2. FDI, DDI dan PDRB Dari Tahun 2018-2023**



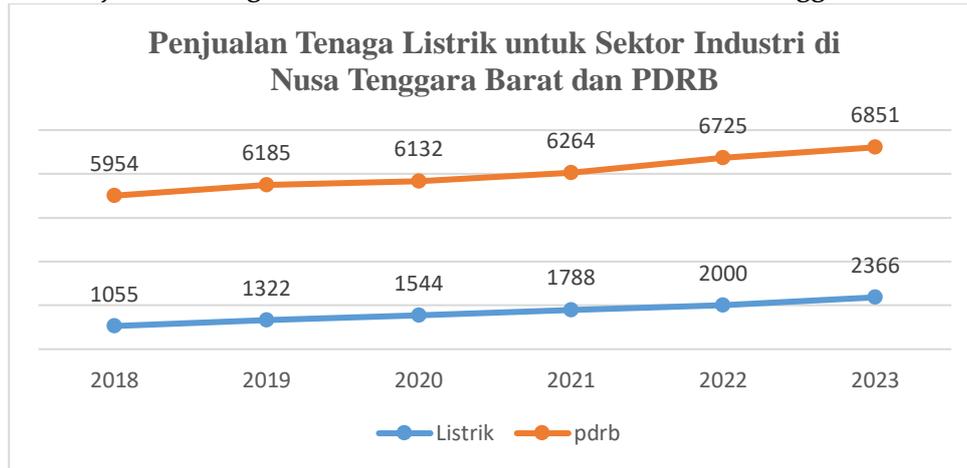
*Foreign Direct Investment* mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Setelah mengalami peningkatan dari 2018 hingga 2020, FDI turun drastis pada 2021, dan kemudian melonjak tajam pada 2022 sebelum kembali menurun pada 2023, sementara data PDRB menunjukkan tren yang relatif stagnan. Dapat dilihat pada tahun 2021, dimana FDI turun -19% namun PDRB justru naik +3,8% dan pada tahun 2020, FDI naik +11,81% sementara PDRB turun -0,86%. Hal ini ternyata tidak sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi, yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, adalah pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh investasi (Ernita, 2013).

Sementara *Domestic Direct Investment* menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama pada tahun 2023, di mana nilainya melonjak tajam hingga 30.766 miliar, walaupun secara umum terlihat bahwa kenaikan DDI ini sejalan dengan peningkatan PDRB yang cukup pesat. Akan tetapi, pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar -14,90% sementara PDRB tetap stagnan dan realtif naik sebesar +4%. Maka terjadi juga perbedaan teori dengan realita yang terjadi di lapangan. Mengutip dari Fajar (2022) FDI cenderung bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi yang tidak stabil. Di sisi lain, DDI cenderung lebih stabil atau stagnan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik yang lebih dikenal dan dipahami oleh investor lokal.

Maka dari itu, investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai Investasi penunjang ekonomi dan sosial berupa pembangunan infrastruktur (Mankiw, 2009). Pembangunan infrastruktur tersebut meliputi jalan, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi serta pembangunan fasilitas komunikasi (Ulum, 2014). Oleh karena itu, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diperlukan penyediaan infrastruktur dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu penyediaan berdasarkan kebutuhan (*demand approach*), termasuk memelihara prasarana infrastruktur yang sudah ada menjadi suatu kebutuhan. Kedua yaitu penyediaan yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi (*supply approach*). Kedua pendekatan tersebut tergantung pada dana penyediaan. Ketika dana terbatas, maka penyediaan infrastruktur lebih diprioritaskan pada pendekatan pertama. Sedangkan ketika keadaan ekonomi sudah membaik, maka penyediaan prasarana infrastruktur dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Amalia, 2009).

Penelitian ini akan berfokus pada infrastruktur energi listrik di Nusa Tenggara Barat. Jika jaringan penyaluran dan penyaluran energi listrik di suatu wilayah lebih teratur, produktivitas masyarakat di wilayah tersebut akan meningkat. Ini menunjukkan bahwa infrastruktur energi listrik memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan produktivitas. Grafik berikut menunjukkan penjualan energi listrik untuk industri di Nusa Tenggara Barat.

Gambar 3. Penjualan Tenaga Listrik untuk Sektor Industri di Nusa Tenggara Barat dan PDRB



Menurut data di atas, industri di Nusa Tenggara Barat menggunakan lebih banyak energi setiap tahun. Dari 2018 hingga 2023, penjualan tenaga listrik sektor ini meningkat sebesar 79%. Akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 terlihat data PDRB yang menurun sebesar -0,53% diikuti kenaikan energi listrik sebesar +2,25%. Hal ini ternyata tidak sejalan dengan teori Kuznetz, yang menyatakan jika bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dipengaruhi oleh akumulasi modal (tanah, prasarana/infrastruktur), sumberdaya manusia, sumber daya alam baik dari jumlah maupun kualitasnya. (Nadhifa, 2020).

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh FDI, DDI dan Infrastruktur terhadap PDRB seperti, Investasi mendorong pertumbuhan, menurut Ernita (2013), berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dianggap bahwa produktivitas suatu negara atau daerah akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang ditopang investasi. Investasi, sebagai bagian penting dari pertumbuhan ekonomi, pasti akan memiliki dampak yang signifikan terhadap PDB atau PDRB yang dihasilkan suatu negara atau wilayah. Output barang dan jasa adalah hasil dari investasi yang ditanamkan di sebuah wilayah. Semakin besar investasi yang ditanamkan, semakin tinggi produktivitas suatu wilayah dalam menghasilkan output (Ernita, 2013). Ini menunjukkan bahwa PDRB yang dihasilkan oleh suatu wilayah akan meningkat, begitupun sebaliknya. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2021) menemukan bahwa investasi dalam negeri tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini memecahkan teori Harrod-Domar, yang menekankan betapa pentingnya investasi dan tabungan untuk PDRB dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Selanjutnya, penelitian Nadhifa (2020), berdasarkan teori Kuznetz, menemukan bahwa akumulasi modal (tanah, prasarana dan infrastruktur), sumber daya manusia, dan sumber daya alam baik dalam jumlah maupun kualitasnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara atau wilayah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian yang baik pasti akan meningkatkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi Namun, penelitian yang dilakukan Mahyoga dan Budhi (2021) menemukan bahwa infrastruktur tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adanya beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu dan teori maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment dan Infrastruktur Terhadap Ekonomi di Nusa Tenggara Barat"

Terkait dengan apa yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Foreign Direct Investment (X1), Domestic Direct Investment (X2), Infrastruktur (X3), terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) periode tahun 2006-2023.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Pertumbuhan Ekonomi*

Ketika kondisi ekonomi suatu negara secara bertahap membaik dalam jangka waktu tertentu, itu disebut pertumbuhan ekonomi. Hasilnya adalah peningkatan kapasitas produksi ekonomi, yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan nasional. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis kemajuan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi jumlah barang dan jasa yang lebih besar daripada sebelumnya (Mankiw, 2009). Dengan kata lain, fokus utama pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kuantitatif. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, data seperti pendapatan output perkapita atau produk domestik bruto (PDB) biasanya digunakan. Akumulasi modal, atau akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi adalah tiga komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

### 2.2 *Investasi*

Investasi dalam teori ekonomi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan menambah atau mengganti barang modal dalam perekonomian. Menurut Sugirno (2013), barang modal ini akan digunakan untuk membuat produk dan jasa di masa depan. Sebaliknya, Todaro (2000) menggambarkan investasi sebagai komponen pendapatan nasional atau pengeluaran pemerintah yang dimaksudkan untuk memproduksi barang modal dalam jangka waktu tertentu. Perubahan permintaan agregat dan siklus bisnis biasanya dipengaruhi oleh investasi. Investasi langsung ke luar negeri dan langsung ke dalam negeri adalah dua kategori investasi sendiri.

### 2.3 *Foreign Direct Investment*

Penanaman Modal Asing, juga dikenal sebagai Penanaman Modal Asing, adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara membuka cabang atau memperluas operasinya di negara lain (Mankiw, 2009). Akibatnya, tidak hanya sumber daya yang ditransfer, tetapi juga kontrol yang diberlakukan terhadap perusahaan di luar negeri. Menurut Todaro (2000), Penanaman Modal Swasta Asing secara langsung (FDI) adalah dana investasi yang langsung digunakan untuk melakukan bisnis atau membeli peralatan atau fasilitas produksi, seperti membeli lahan, membuka pabrik, mendatangkan mesin, bahan baku, dll.. Menurut Krugman (1991), yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional di mana perusahaan Oleh karena itu, selain pemindahan sumber daya, terjadi pemberlakuan kontrol atas perusahaan di luar negeri.

### 2.4 *Domestic Direct Investment*

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007, Penanaman Modal Dalam Negeri (DDI) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan penanaman modal di dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan modal penanam dari dalam negeri berupa warga negara Indonesia, perusahaan Indonesia, perseorangan Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal tersebut. Tujuan penanaman modal dalam negeri dan asing sama: memperluas bisnis. Seluruh sektor bisnis yang ada di Indonesia dapat diminati investor dalam negeri (Rowland 2012). Namun, pemerintah harus mendukung beberapa sektor dan menerapkannya. Contoh: terkait dengan rahasia dan pertahanan negara. Sektor swasta negara tersebut dapat melakukan investasi dalam negeri di luar sektor-sektor ini. Contoh: Perikanan, Perkebunan, Pertanian, Telekomunikasi, Jasa Umum, dan Perdagangan Umum. Penanaman modal dalam negeri dapat menjadi sinergi bisnis antara modal nasional dan modal swasta nasional; ini terlihat dalam bidang telekomunikasi dan pertanian.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2005 tentang kegiatan usaha atau jenis usaha yang dinyatakan tertutup dan terbuka mengatur persyaratan penanaman modal dan pembatasan kepemilikan modal negara atas bidang usaha perusahaan. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2010 mengubah daftar perusahaan tertutup dan terbuka.

### 2.5 Infrastruktur

Fasilitas fisik yang disebut infrastruktur termasuk undang-undang, sistem pendidikan dan kesehatan publik, sistem distribusi dan perawatan air, pengumpulan sampah dan limbah, pengolahan dan pembuangannya, sistem transportasi, dan sistem utilitas publik. Perekonomian menganggap infrastruktur sebagai modal publik yang terdiri dari investasi pemerintah (Mankiw, 2009). Sistem infrastruktur terdiri dari fasilitas atau struktur dasar, peralatan, dan instalasi yang dibutuhkan untuk beroperasinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat. Dalam Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2005 Tentang Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur, pemerintah mendefinisikan beberapa jenis infrastruktur yang diawasi oleh pemerintah. Ini termasuk infrastruktur transportasi dan jalan raya, infrastruktur pengairan, air minum, dan sanitasi, infrastruktur listrik (telematika), dan infrastruktur untuk transportasi gas dan minyak bumi.

### 2.6 Infrastruktur Listrik

Seperti yang dinyatakan oleh Canning dan Pedroni (2004), infrastruktur memiliki ciri externalitas. Infrastruktur seperti jalan, pendidikan, listrik, dan kesehatan memiliki sifat positif dari luar. Ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang diberikan pemerintah, seperti infrastruktur, memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas setiap komponen dalam proses produksi.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2005, infrastruktur listrik sangat penting untuk semua sistem dan sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mentransmisikan, dan mendistribusikan listrik ke pengguna akhir, termasuk rumah tangga, bisnis, dan sektor publik. Pembangkit listrik, jaringan transmisi, gardu induk, dan jaringan distribusi adalah komponen infrastruktur ini. Pembangunan ekonomi di tingkat lokal dan nasional sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas infrastruktur listrik. Menurut Canning dan Pedroni (2004), investasi dalam infrastruktur listrik dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

## 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder seri waktu (juga disebut seri waktu) berfokus pada data numerik yang diolah secara statistik dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder seri waktu (time series) dari tahun 2006–2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS), BKPM, PT PLN, dan sumber lainnya. Selain itu, sumber data dapat ditambahkan dari literatur dan kepustakaan yang relevan. Data seperti pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung (FDI), dan infrastruktur listrik digunakan. Studi ini menggunakan regresi linear berganda—regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Model penelitian dibuat berdasarkan kumpulan variabel penelitian yang disebutkan di atas dalam penjelasan sebelumnya:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
$\beta_0$	= Konstanta
X1	= Investasi FDI
X2	= Investasi DDI
X3	= Infrastruktur
$\beta$	= Koefisien regresi
e	= Error term

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment, dan Infrastruktur terhadap Produk domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Barat periode 2006-2023, digunakan model analisis linear berganda dimana pengujian akan dilakukan dalam dua (2) tahap. Tahap yang pertama dengan melakukan pengujian statistik melalui uji parsial dan simultan, kemudian tahap kedua akan dilakukan dengan Uji Kriteria Ekonometrik dengan dibantu program Eviews 13.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa proses analisis data yang dilakukan, yakni: Analisis Regresi Linear Berganda OLS, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis.

##### 4.1 Regresi Linear Berganda

**Tabel 1. Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/08/24 Time: 19:39

Sample: 2006 2023

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.31E+09	3.486651	18.12132	0.0000
X1	0.007454	0.000606	1.229437	0.2392
X2	0.009926	0.000249	3.980623	0.0014
X3	0.014299	0.000310	4.616214	0.0004

Uji kriteria statistik digunakan untuk menentukan apakah variabel independen – FDI, DDI, dan infrastruktur listrik – berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi NTB. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dari regresi dengan nilai t-tabel untuk menolak atau menerima hipotesis. Pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$

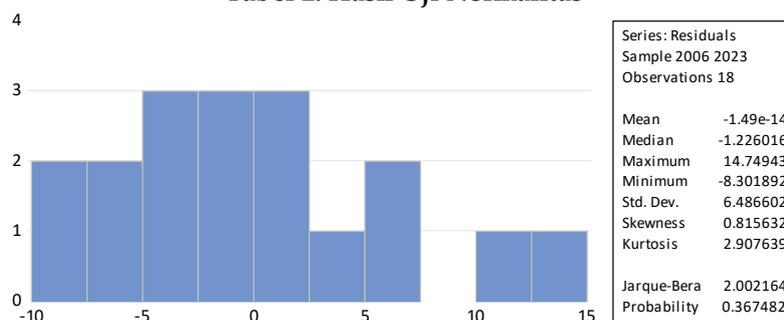
##### 4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah didalam model yang diteliti mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut uji asumsi klasik:

##### 4.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Salah satu metode untuk menguji normalitas data adalah melalui Jarque-Bera Test. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%, atau dengan membandingkan nilai JB hitung dengan nilai  $X^2$  tabel. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih besar dari 5% atau jika nilai JB hitung lebih kecil dari nilai  $X^2$  tabel. Sebaliknya, data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih kecil dari 5% atau nilai JB hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui adakah variabel pengganggu atau residual yang terdistribusi normal dalam model regresi. Jika probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka data tersebut terdistribusi normal (Winarno, 2011).

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program EViews 13, diperoleh nilai Jarque-Bera hitung sebesar 2.002164 dan nilai  $X^2$  tabel (chi-kuadrat) dengan derajat kebebasan ( $df = 2$ ) pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% sebesar 5.99146. Selain itu, nilai probabilitas JB yang diperoleh adalah 0.367482. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas JB lebih besar dari alpha 5% ( $0.367 > 0.05$ ) atau nilai JB hitung sebesar 2.002164 lebih kecil dari nilai  $X^2$  tabel sebesar 5.99146 ( $2.002 < 5.991$ ). Artinya, data pada penelitian ini berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat uji normalitas.

**4.4 Uji Multikolinearitas**

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1	0.22800549492343	0.3249674140587119
X2	0.22800549492343	1	0.2241518946233203
X3	0.3249674140587119	0.2241518946233203	1

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linier antara variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai korelasi matriks korelasi untuk variabel independen lebih besar dari 0,8 biasanya menyebabkan masalah ini muncul. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak melebihi ambang batas, yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti multikolinearitas. Karena estimasi parameter yang dihasilkan masih berkode BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), menurut Winarno (2009), multikolinearitas sebenarnya dapat diabaikan dalam model regresi. Sifat BLUE tidak dipengaruhi oleh hubungan antar variabel independen, meskipun multikolinearitas dapat meningkatkan nilai standar error yang signifikan.

**4.5 Uji Heterokedastisitas**

Berbagai metode dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah heteroskedastisitas, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White. Keberadaan masalah heteroskedastisitas dapat dilihat melalui nilai Obs\*R-Squared pada output analisis. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka data tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas (Winarno, 2011).

**Tabel 4. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.321296	Prob. F(9,8)	0.0527
Obs*R-squared	14.19969	Prob. Chi-Square(9)	0.1154
Scaled explained SS	8.193248	Prob. Chi-Square(9)	0.5148

Dengan melihat nilai probabilitas Obs\*R-Squared yang 0.1154 lebih besar dari  $\alpha=5\%$ , dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

**4.6 Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah hubungan antara residual dari dua sumber. Uji Durbin-Watson pada uji Langrange Multiplier (LM Test) dapat digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi. Banyak orang menggunakan uji D-W untuk mengetahui apakah ada autokorelasi pada model yang digunakan. Nilai D-W pada uji D-W menunjukkan autokorelasi positif jika nilainya di antara 0 dan 1,10, dan autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2,90. Sebaliknya, jika model tidak mengalami masalah autokorelasi, nilai D-W akan berada di antara 1,54 dan 2,46.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.497232	Mean dependent var	-1.25E-14
Adjusted R-squared	0.287745	S.D. dependent var	6.583517
S.E. of regression	5.556172	Akaike info criterion	6.528897
Sum squared resid	370.4525	Schwarz criterion	6.825688
Log likelihood	-52.76008	Hannan-Quinn criter.	6.569821

F-statistic	2.373572	Durbin-Watson stat	2.351340
Prob(F-statistic)	0.102110		

Pada hasil regresi diatas, didapatkan bahwa nilai D-W sebesar 2.351340, Hasil tersebut menjelaskan bahwa Nilai DW (2.351) lebih dekat ke 2, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi. Selain itu karena dalam model ( $1.54 < 2.351 < 2.46$ ), maka hasil menunjukkan tidak ada autokorelasi pada model ini.

**4.7 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, menentukan hubungan atau perbedaan antar variabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan data sampel.

**4.8 Uji T (Parsial)**

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Foreign Direct Investment, Infrastruktur, dan Domestic Direct Investment, terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Barat secara parsial. Metode ini berfungsi untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Uji-t dapat dianalisis melalui nilai t-statistic atau nilai probabilitas t-statistic. Dengan tingkat signifikansi 0,05.

**4.9 Hasil Estimasi Uji T dengan Analisis Regresi Berganda**

**Table 6. Hasil Estimasi Uji T dengan Analisis Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.31E+09	3.486651	18.12132	<b>0.0000</b>
X1	0.007454	0.000606	1.229437	<b>0.2392</b>
X2	0.009926	0.000249	3.980623	<b>0.0014</b>
X3	0.014299	0.000310	4.616214	<b>0.0004</b>
R-squared	0.809024	Mean dependent var		81.24722
Adjusted R-squared	0.768101	S.D. dependent var		15.06499
S.E. of regression	7.254682	Akaike info criterion		6.994301
Sum squared resid	736.8258	Schwarz criterion		7.192162
Log likelihood	-58.94871	Hannan-Quinn criter.		7.021584
F-statistic	19.76926	Durbin-Watson stat		0.805369
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000027</b>			

- Dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0.2392 (>0,05), Variabel Investasi Luar Negeri (X1) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).
- Jumlah Investasi Luar Negeri (X2) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0.0014 (<0,05), yang menunjukkan bahwa Variabel Jumlah Investasi Luar Negeri (X2) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).
- Dengan nilai probabilitas (signifikansi) 0.004 (<0,05), Variabel Infrastruktur (X3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

**4.9.1 Uji F (Simultan)**

Karena nilai probabilitas F-statistic pada tabel di atas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, variabel FDI (X1), DDI(X2), dan Infrastruktur (X3) memiliki pengaruh bersamaan sebesar 19,7% terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat (Y). Hasil menunjukkan bahwa ketiga komponen ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Nusa Tenggara Barat, yang menjadi subjek penelitian ini. Akibatnya, pemerintah daerah harus lebih

memperhatikan investasi asing karena akan berdampak pada kondisi ketenagakerjaan dan infrastruktur Nusa Tenggara Barat.

#### 4.9.2 Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, koefisien determinasi, atau koefisien R-squared yang disesuaikan, adalah 0,768101. Ini menunjukkan bahwa investasi langsung asing, investasi langsung domestik, dan infrastruktur dapat menyumbang 76,80 persen dari pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2006 hingga 2023. Sementara itu, 23,20 persen dari variabel pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Nilai elemen gangguan, yang juga disebut sebagai kesalahan term, adalah nilai elemen gangguan. Banyak variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, seperti yang ditunjukkan oleh munculnya kesalahan term dalam persamaan ekonometrika. Sebuah interpretasi hasil regresi tentang pengaruh FDI, DDI, dan Infrastruktur Listrik terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB dari tahun 2006 hingga 2023 diberikan di sini.

### PEMBAHASAN

#### *Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat*

Menurut analisis regresi, variabel FDI memiliki koefisien positif dan tingkat signifikansi sebesar 0,2392, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa FDI berdampak positif pada PDRB NTB, meskipun tidak signifikan. Karena nilai FDI yang masuk ke NTB setiap tahunnya kecil dan berfluktuasi, dan investor asing belum memprioritaskan NTB, pengaruh ini sangat kecil. Potensi investasi asing di daerah ini telah dirusak oleh masalah keamanan, birokrasi yang tidak efisien, infrastruktur yang rusak, dan konsekuensi pandemi COVID-19. Hasil studi ini sejalan dengan teori Harrod-Domar, yang menekankan betapa pentingnya investasi untuk meningkatkan kapasitas pendapatan dan produksi sebuah wilayah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernita (2013), investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas sebuah wilayah. Investasi mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, menurut Ulum (2014).

#### *Pengaruh Domestic Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat*

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel DDI secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap PDRB NTB; tingkat signifikansi variabel ini adalah 0,0014, yang lebih rendah dari 0,05; peningkatan nilai DDI di NTB setiap tahun memiliki efek positif ini. Pemerintah berhasil mengelola investasi domestik, membuat daerah ini menjadi tempat favorit untuk menanamkan modal bagi investor dalam negeri. Hasil estimasi ini sejalan dengan teori Solow-Swan, yang menyatakan bahwa investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang karena meningkatkan stok modal dan output per kapita hingga kondisi keseimbangan tetap negara dicapai. Shem dan Prasetya (2013) melakukan penelitian yang mendukung teori ini dan menemukan bahwa investasi yang mampu meningkatkan produktivitas sebuah wilayah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Studi lain yang dilakukan oleh Hanani dan Syahlina (2020) juga menemukan bahwa investasi mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

#### *Pengaruh Infrastruktur Listrik Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel infrastruktur memiliki koefisien positif dan tingkat signifikansi 0,0014, yang di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur secara parsial berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi NTB secara signifikan. Ini berarti bahwa peningkatan jumlah dan kualitas infrastruktur, terutama infrastruktur ketenagalistrikan, akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Menurut teori pertumbuhan baru, infrastruktur dianggap sebagai input yang memengaruhi output agregat dan membantu kemajuan teknologi melalui eksternalitas yang dihasilkannya. Infrastruktur juga memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, terutama kegiatan produksi masyarakat NTB, baik untuk UMKM maupun industri besar. Dalam keadaan seperti ini, infrastruktur energi listrik memainkan peran penting dalam proses produksi dan menentukan nilai produk yang dihasilkan. Pertumbuhan

ekonomi di NTB akan didorong oleh infrastruktur yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas karena akan mendorong proses ekonomi yang lancar dari produksi hingga distribusi dan konsumsi.

#### ***Pengaruh Variabel Secara Simultan***

Tabel uji F menunjukkan bahwa variabel dependen, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dipengaruhi secara bersamaan oleh tiga variabel independen: investasi langsung asing, investasi langsung domestik, dan infrastruktur listrik. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa peningkatan masing-masing dari ketiga variabel independen mempengaruhi variabel terikat, yang berjumlah 0.768101, atau 76,80% dari total variabel independen.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis serta hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari besarnya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2006-2023 adalah sebagai berikut:

- 1) Foreign Direct Investment secara parsial berkontribusi positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2006 hingga 2023.
- 2) Domestic Direct Investment secara parsial berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2006 hingga 2023.
- 3) Infrastruktur listrik secara parsial berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2006 hingga 2023.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, H. A., & Syahlina, S. (2020). Analisis: Pengaruh Penanaman Modal Luar Negeri (Pmdn) Dan Penanaman Modal Asing (Pma) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(1), 45.
- Arlintang, N. O., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2020). Analysis of the Effect of Investment, Capital Expenditures and Economic Infrastructure on Economic Growth in the Special Region of Yogyakarta in 2008-2018. *Dinamic : Directory Journal of Economic*, 2(2), 573-586.
- Amalia, Asni. (2023) Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Pesse Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). PDRB Pengeluaran 2010-2016 (Issue 3).
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Provinsi di Indonesia 2019-2023. 1-17.
- Badan Pusat Statistik. (2008). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Kerja 2005-2009. 2013, 2015-2018.
- BAPPEDA NTB. (2008). Keuangan dan Harga-harga Nusa Tenggara Barat 2006.
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. PT Rajagrafindo Persada, 1-161.
- Calderón, C. and Servén, L. (2004) The Effects of Infrastructure Development on Growth and Income Distribution. The World Bank, Washington DC.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 176-193.
- Easterly, W. (2002). The Elusive Quest for Growth : Melacak Bukti-Bukti Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 181-186.
- Fajar Nurbani Aslam, & Ari Rudatin. (2023). Analisis determinan aliran Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 205-211.
- Gujarati, Damodar. 2006. "Dasar-dasar Ekonometrika". Edisi V. Buku 2. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, I. (2018). Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program. In *Agency* (Vol. 1, Issue 1).
- Hikmawati, F. (2016). Metodologi penelitian.
- Hindrayani, A. (2019). Investasi Langsung Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- Iuga I, Cioca I.C. 2013. Analysis of Correlation Between The Unemployment Rate and Gross Domestic Product in The European Union. *Polish Journal of Management Studies* vol.7.
- Karim, E. Y., Rotinsulu, D. C., & Maramis, M. T. B. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Pemerintah dan Angkatan Kerja Terhadap Pendapatan Asli Di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5), 12-13.

- Kholis, Muhammad. "Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Organisasi dan Manajemen* Vol 8. 2022.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483–499. [https://pr.princeton.edu/pictures/g-k/krugman/krugman-increasing\\_returns\\_1991.pdf](https://pr.princeton.edu/pictures/g-k/krugman/krugman-increasing_returns_1991.pdf)
- Kurniawan, Paulus (2015) Pengantar Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro
- Kusumawardani, D. (2016). Buku Ekonomi Kelas 11.
- Leonard Krismanto Simeon, Made Siti Sundari, & Bambang Budiarto. (2022). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5349>
- Luluk Fadliyanti, Surtika Yanti, & Abdul Manan. (2021). Pengaruh Belanja Modal, Investasi PMDN Dan Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 18–39. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.67>
- Mankiw, N. Gregory. 2000. Teori Makor Ekonomi. Edisi Keempat. Alih Bahasa : Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, G. (2009). *Macroeconomics: Edisi ke Tujuh*.
- Mankiw, Gregory. 2007. "Makroekonomi". Erlangga, Jakarta
- Muchtholifah. (2014). *Ekonomi Makro*. In Unesa University Press (Issue 3). <https://dosnekonomi.com/ilmu-ekonomi/teori-ekonomi-makro>
- Nehemia, S. D., & Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 26–37. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.1.3>
- Nurnaningsih, L., Riyanto, W. H., & Susilowati, D. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 88–104.
- Oktarina, Veniranda. (2012) Pengaruh Infrastruktur Jalan Dalam Menunjang Pengembangan Potensi Kabupaten Bengkayang, *Jurnal Ekonomi*, Vol 5.
- Rusidi., Subiantoro, Nur dan Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian: Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. USU Press.
- Rowland (2010). *Investasi dan Penanaman Modal*. *Investasi Dan Penanaman Modal*, 36, 235–278.
- Prastiwi, L., & Idris, I. (2020). Analisis Determinan Investasi Portofolio Asing (Studi Komparatif: Indonesia-China). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 33.
- Shar, M. A., & Malik, I. R. (2018). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth of Pakistan. 1–2.
- Sjafrizal. (2018). Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia. *Rajawali Pers*.
- Syafrizal. (2017a). Peran Infrastruktur Pariwisata dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Ekonomi Dan Pariwisata*, 12, 45–60.
- Syafrizal. (2017b). Peran Infrastruktur Pariwisata dalam Mendorong Pertumbuhan
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Ti, W. (2010). World Bank. (2010). *World Development Report: Infrastructure for Development*. Washington D.C.: World Bank.
- Todaro, Michael. 2000. "Ekonomi Pembangunan Edisi ke 6" Erlangga, Jakarta
- Ulum, Miftahul (2014) Analisis Pengaruh FDI, Infrastruktur dan Pengangguran Terhadap PDRB Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Ekonomi Islam*, Yogyakarta.
- Wage, S. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.33884/jab.v5i1.2642>
- Wau, M., Wati, L., & Fau, J. F. (2022). Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual dan Empirik). *Eureka Media Aksara*.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya : Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EViews (Edisi 5)*, 102(1)